

ANALISIS KEBUTUHAN SISTEM INFORMASI INVENTARISASI ASET TERINTEGRASI PADA YAYASAN ASSANUSIYAH KABUPATEN GARUT

Femilia Gina Tania¹, M. Raharso², Jaka Sastrawan³

^{1,2} Program Studi Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung
e-mail: ¹femilia.gina.mas17@polban.ac.id

ABSTRAK

Aset sangat penting bagi suatu organisasi karena dapat menunjang kegiatan yang dilakukan seperti pada Yayasan Assanusiyah. Banyaknya lembaga pendidikan dan perusahaan yang dikelola, aset yang dimiliki Yayasan pun cukup banyak. Supaya aset dapat bernilai tinggi, perlu adanya pengelolaan aset. Kegiatan inventarisasi merupakan salah satu pengelolaan aset yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Assanusiyah. Namun kegiatan inventarisasi masih dilakukan secara manual dan tidak terintegrasi. Sehingga data aset Yayasan tidak realtime dan sering terjadi kehilangan maupun penumpukan aset pada satu lokasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebutuhan sistem informasi yang tepat untuk membantu kegiatan inventarisasi aset Yayasan dengan menggunakan teori *The Unified of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang terdiri dari empat dimensi, diantaranya *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan data mengenai kebutuhan sistem informasi yang sesuai untuk digunakan dalam pelaksanaan inventarisasi aset di Yayasan Assanusiyah.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Sistem Informasi, Inventarisasi Aset, UTAUT

1. PENDAHULUAN

Aset yang dimiliki suatu organisasi perlu dikelola supaya dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Terdapat lima tahap kerja pada alur manajemen aset, yaitu inventarisasi, legal audit, penilaian, optimalisasi pemanfaatan, dan pengembangan SIMA (Sistem Informasi Manajemen Aset) yang dilakukan secara terintegrasi [1]. Penggunaan sistem informasi dapat menyajikan informasi secara cepat dan akurat. Bahkan organisasi yang menggunakan sistem informasi terus mengalami peningkatan. Belum semua organisasi memanfaatkan sistem informasi dalam membantu pengelolaan aset, seperti Yayasan Assanusiyah yang berada di Kabupaten Garut. Padahal Yayasan Assanusiyah mengelola cukup banyak lembaga pendidikan dan perusahaan.

Tahap pengelolaan aset yang telah dilakukan Yayasan Assanusiyah yaitu inventarisasi, namun masih secara manual dan belum terintegrasi. Kualitas informasi aset yang dimiliki rendah karena pendataan tidak dilakukan dengan rutin dan pencatatan aset yang tidak sesuai dengan kondisi eksisting. Perpindahan aset tidak terpantau sehingga sering terjadi kehilangan dan penumpukan aset pada satu lokasi. Pencarian informasi aset pun sulit dilakukan, terlebih catatan inventarisasi aset sering hilang dan tidak terdapat *backup data*. Permasalahan lainnya yaitu pelaporan inventarisasi kepada pemilik Yayasan oleh penanggung jawab lembaga pendidikan dan perusahaan hanya secara lisan. Sedangkan laporan tidak dihimpun oleh Yayasan. Inventarisasi aset yang tidak efektif dan efisien membuat pihak Yayasan kesulitan dalam merekap laporan inventarisasi aset dan tidak mengetahui kondisi, jumlah, maupun nilai dari aset yang dimiliki. Selain itu, surat kepemilikan atau legal aspek aset tidak direkap dan tidak didokumentasikan secara terintegrasi sehingga pencarian dokumen sulit dilakukan serta

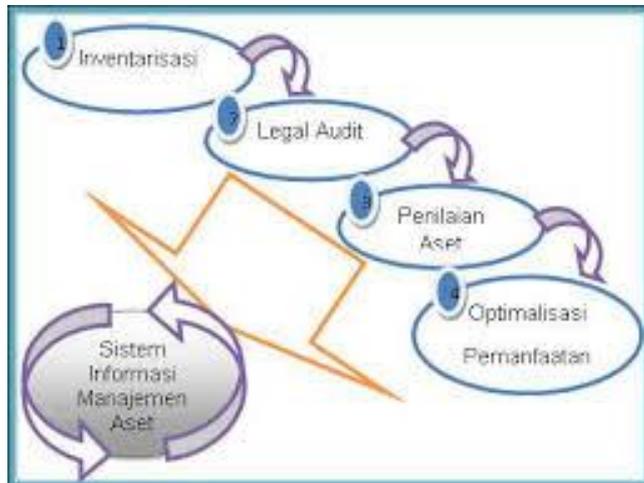
dokumen berisiko hilang dan rusak. Adapun aset pribadi yang bercampur dengan aset Yayasan.

Yayasan Assanusiyah belum memiliki sistem informasi inventarisasi aset yang terintegrasi sehingga berpengaruh pada kegiatan inventarisasi aset seperti banyaknya aset yang tidak terdata dan tidak *realtime*. Selain itu, pengamanan dan monitoring terhadap perpindahan aset yang dilakukan Yayasan masih kurang. Tanpa sistem informasi yang terintegrasi, kualitas informasi inventarisasi rendah serta berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, perlu dilakukan analisis kebutuhan sistem informasi inventarisasi supaya aset dapat dikelola dengan sistem yang terintegrasi dan tepat. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan teori UTAUT [2]. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis kebutuhan sistem informasi untuk membantu kegiatan inventarisasi aset yang tepat dan terintegrasi pada Yayasan Assanusiyah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sistem Informasi Manajemen Aset

Sistem informasi manajemen adalah sebuah sistem informasi pada manajemen di dalam suatu organisasi yang berfungsi untuk membantu perencanaan, pengendalian keputusan dengan menyediakan resume rutin dan laporan-laporan yang dibutuhkan oleh semua tingkat manajemen [4] [5]. Sistem informasi pun dapat diterapkan pada manajemen aset. SIMA merupakan kumpulan elem-elemen yang terintegrasi pada sistem berbasis komputer yang dirancang untuk membantu pengguna dalam membuat dan memelihara dokumentasi bagi fungsi manajemen aset [6] [7]. Tujuan dibuatnya SIMA yaitu untuk pengamanan aset, tertib administrasi, serta untuk pengendalian dan pengawasan aset. Hubungan antara sistem informasi dengan manajemen aset dijelaskan dalam tahapan kerja manajemen aset seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kerja Manajemen Aset (Campbell, 2011)

Tahapan kerja dari alur manajemen aset, meliputi lima tahap yaitu: inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi dan pengembangan SIMA (Sistem Informasi Manajemen Aset) saling berhubung atau terintegrasi, dan tetap berada dalam pengawasan dan pengendalian [1]. Penjelasan mengenai tahapan kerja manajemen aset pada gambar 1 dipaparkan sebagai berikut.

a. Inventarisasi Aset

Inventarisasi aset terdiri atas dua aspek, yaitu inventarisasi fisik dan yuridis/legal. Aspek fisik terdiri atas bentuk, luas, lokasi, jumlah, jenis, alamat dan lain-lain. Sedangkan aspek yuridis adalah status penguasaan, masalah legal yang dimiliki, batas akhir penguasaan dan lain-lain.

b. Penilaian aset

Penilaian aset merupakan satu proses kerja menilai aset yang dikuasai oleh konsultan penilaian yang independen. Hasil dari penilaian tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai kekayaan maupun informasi untuk penetapan harga bagi aset yang ingin dijual.

c. Optimalisasi aset

Optimalisasi aset merupakan proses kerja dalam manajemen aset yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut.

2.2. Inventarisasi Aset

Inventarisasi aset, yaitu kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, dan pelaporan dari aset yang berwujud maupun tidak dan terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan yuridis/legal [1] [3]. Inventarisasi dimaksudkan untuk menghimpun data dan informasi mengenai aset milik organisasi sehingga memiliki database yang lengkap dan akurat. Proses kerja yang dilakukan adalah pendataan, kodefikasi / labelling, pengelompokkan, dan pembukuan / administrasi sesuai dengan tujuan manajemen aset. Adapun tujuan dari inventarisasi aset antara lain,

a. Menciptakan tertib administrasi

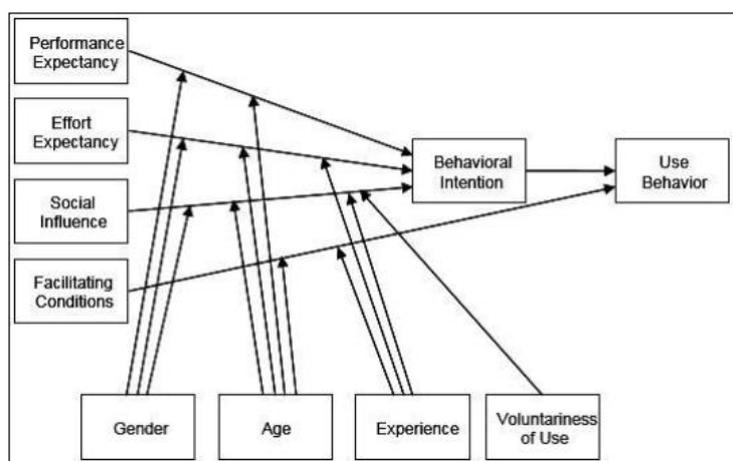
b. Pengamanan aset

c. Pengendalian dan pengawasan aset [3].

2.3. *The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

UTAUT adalah suatu model yang digunakan untuk memprediksi penerimaan teknologi dalam pengaturan suatu organisasi [2]. Model UTAUT merupakan kombinasi dari delapan model yang sebelumnya telah berhasil dikembangkan. Tujuan dari UTAUT yaitu untuk membantu organisasi dalam memahami reaksi dari pengguna terhadap pengenalan teknologi yang baru [8]. Gambar 1 merupakan model dari UTAUT.

Terdapat 4 faktor utama yang mempengaruhi niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku untuk menggunakan suatu teknologi (*use behavior*) yaitu harapan akan kinerja (*performance expectancy*), harapan akan usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi pendukung (*facilitating conditions*). Model tersebut juga menggunakan 4 variabel moderator yaitu jenis kelamin (*gender*), usia (*age*), pengalaman (*experience*), dan kesukarelaan untuk menggunakan (*voluntariness of use*).



Gambar 2. Model UTAUT (Vankatesh, 2003)

2.3.1 *Behavioral Intention dan Use Behavior*

Behavioral intention adalah ukuran niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan menjadi perantara dari persepsi penggunaan sistem informasi dan use behavior [2].

2.3.2 *Performance Expectancy*

Performance Expectancy adalah pengukuran tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan suatu sistem yang dapat membantu dalam mencapai kinerja pekerjaannya [2]. Terdapat lima konstruk yang menjadi representasi dari variabel tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. *Perceived usefulness*

Tingkat kepercayaan seseorang untuk menggunakan suatu sistem.

b. *External motivation*

Persepsi dari pengguna dalam melakukan suatu aktivitas yang menjadi alat dalam mencapai hasil yang bernilai namun berbeda dari aktivitas itu sendiri.

c. *Job fit/Work correlation*

Kemampuan dari suatu sistem untuk meningkatkan kinerja pekerjaan.

d. *Relative advantage*

Manfaat yang didapatkan dari penggunaan inovasi baru dibandingkan dari yang sebelumnya.

e. *Expectancy to the achievement*

Ekpektansi dari pencapaian adalah hubungan dari konsekuensi yang didapat dari perilaku.

2.3.3 *Effort Expectancy*

Effort expectancy adalah tingkatan upaya dari tiap individu dalam menggunakan sistem untuk mendukung pekerjaannya [2]. *Effort expectancy* mengacu pada kemudahan seseorang dalam berpikir dengan menggunakan sistem. Terdapat tiga konstruk yang menjadi representasi dari variabel tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. *Perceived of easy to use*

Kepercayaan seseorang jika menggunakan suatu sistem akan membebaskan dari usaha.

b. *Systematic complexity*

Persepsi dari pengguna terhadap sistem sebagai sesuatu yang relatif sulit untuk dipahami dan digunakan.

c. *Ease of use*

Persepsi bahwa suatu inovasi merupakan hal yang sulit untuk digunakan dapat diukur dengan konstruk kemudahan penggunaan.

2.3.4 *Social Influence*

Social influence merupakan tingkat dimana seseorang menganggap bahwa sangat penting untuk meyakinkan dirinya dalam menggunakan sistem yang baru dari orang lain [2]. Seseorang merasa bahwa sangat penting untuk dirinya dalam menggunakan aplikasi. Terdapat tiga konstruk yang menjadi representasi dari variabel tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. *Subjective norm*

Persepsi seseorang bahwa orang lain berpikir dirinya harus menggunakan sistem.

b. *Public image*

Persepsi bahwa penggunaan suatu inovasi dapat meningkatkan status seseorang dalam sistem sosial.

c. *Social factor*

Faktor internal yang mempengaruhi dalam penggunaan sistem informasi.

2.3.5 *Facilitating Condition*

Facilitating conditions adalah keyakinan seseorang untuk menerima sebuah teknologi karena dukungan fasilitas dilingkungannya termasuk jangkauan, jaringan, dan ketersediaan perangkat [2]. Variabel *facilitating conditions* memiliki tiga konstruk yang merepresentasikannya, yaitu sebagai berikut:

a. *Perceived behavioural control*

Batasan-batasan internal dan eksternal pada perilaku yang meliputi keyakinan diri, fasilitas sumber daya, dan kondisi fasilitas teknologi.

b. *Facilitating control*

Penilaian bahwa tindakan penyediaan komputer dapat disediakan dengan mudah

c. *Compatibility*

Suatu inovasi konsisten dengan nilai-nilai yang ada, kebutuhan, dan pengalaman dari pengadopsian potensi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Data yang menunjukkan indikasi masalah berdasarkan teori UTAUT dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui kebutuhan sistem informasi yang terintegrasi terhadap kegiatan inventarisasi aset pada Yayasan Assanusiyah. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui banyaknya data yang dimiliki secara angka seperti jumlah aset dan waktu pelaksanaan inventarisasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kebutuhan sistem informasi dari narasumber dan observasi menggunakan *rating scale*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada penanggung jawab Yayasan Assanusiyah, lembaga pendidikan, dan perusahaan.

b. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pada barang-barang milik Yayasan Assanusiyah dan kegiatan inventarisasi yang dilakukan.

c. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Studi dokumentasi yang dilakukan yaitu mendokumentasi beberapa aset yang ada, data-data pencatatan aset yang telah dilakukan, serta dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Yayasan Assanusiyah.

3.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah mengenai kebutuhan sistem informasi terhadap kegiatan inventarisasi aset. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur kebutuhan penggunaan sistem informasi dalam kegiatan inventarisasi aset melalui wawancara dan observasi yang dilakukan.

Perhitungan data untuk pendekatan kuantitatif menggunakan perhitungan *rating scale* dengan nilai 1-5. Nilai 1 diartikan sebagai pengaruh yang sangat rendah, sangat tidak setuju, atau tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Nilai 5 yang merupakan nilai tertinggi diartikan memberikan pengaruh yang sangat tinggi, sangat setuju, dan sangat sesuai dengan kondisi saat ini. Rumus perhitungan *rating scale* adalah sebagai berikut:

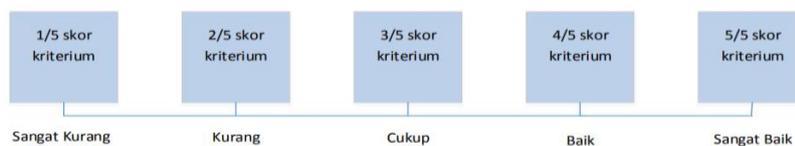
$$P = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka presentase

Skor ideal = skor tertinggi tiap butir x jumlah responden x jumlah butir

Selanjutnya data hasil perhitungan diterjemahkan menjadi data kualitatif menggunakan skala interpretasi. Skala tersebut diperoleh dengan cara membagi skor kriterium (skor ideal) dengan banyaknya interval jawaban. Pada instrument ini, ada lima buah interval, maka skala interpretasi yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Skala Interpretasi

Skala interpretasi dapat dirubah menjadi bentuk presentase dengan cara membagi skor hasil dengan skor kriterium kemudian dikalikan 100%. Skala interpretasi dapat disederhanakan kedalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Perhitungan Validasi

Skor Presentase (%)	Interpretasi
0 – 20	Sangat kurang
21 – 40	Kurang
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat baik

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan secara induktif, yaitu cara berpikir dalam mengambil suatu kesimpulan secara umum berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus. Permasalahan mengenai kegiatan inventarisasi aset dan kebutuhan terhadap sistem informasi inventarisasi aset dapat diidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan sistem informasi inventarisasi aset berdasarkan UTAUT. Sehingga dapat diajukan rekomendasi alternatif solusi dari kebutuhan sistem informasi inventarisasi aset.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, *behavior intention* dan *use behavior* dapat diartikan menjadi hasil akhir dari analisis 4 dimensi dari UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* [2]. Tabel 2 merupakan persentase dan rangkuman dari hasil analisis seluruh dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Akhir Analisis Seluruh Dimensi

Dimensi	Indikator	Persentase	Interpretasi Nilai
<i>Performance Expectancy</i>	<i>Perceived Usefulness</i>	40,95%	Kecepatan, kemudahan, dan kinerja inventarisasi rendah karena kurangnya SDM yang kompeten dan tidak adanya sistem informasi yang memudahkan
	<i>External Motivation</i>	94,29%	Sistem informasi yang terintegrasi untuk pelaksanaan kegiatan inventarisasi dibutuhkan oleh Yayasan Assanusiyah
	<i>Job Fit</i>	85,71%	Sistem informasi dapat meningkatkan kinerja dan <i>output</i> inventarisasi, serta membantu dalam kegiatan operasional lainnya
	<i>Relative Advantage</i>	84,29%	Sistem informasi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pekerjaan inventarisasi aset

Dimensi	Indikator	Persentase	Interpretasi Nilai
<i>Effort Expectancy</i>	<i>Perceived Ease of Use</i>	84,29%	Sistem informasi dapat meminimalisir tenaga dan dapat digunakan secara fleksibel dalam kegiatan inventarisasi aset
	<i>Systematic Complexity</i>	34,29%	Sistem informasi tidak sulit untuk dipelajari dan digunakan
	<i>Ease of Use</i>	80%	Sistem informasi dapat dengan mudah untuk digunakan dan mempermudah pelaksanaan inventarisasi aset
<i>Social Influence</i>	<i>Social Factor</i>	94,29%	Lingkungan Yayasan sangat mendukung penggunaan sistem informasi yang terintegrasi untuk inventarisasi aset
<i>Facilitating Condition</i>	<i>Perceived Behavior</i>	65,71%	Pengetahuan mengenai penggunaan sistem informasi sudah cukup dan Yayasan Assanusiyah memiliki SDM yang kompeten dalam bidang teknologi
	<i>Facilitating Control</i>	80,95%	Fasilitas untuk penggunaan sistem informasi inventarisasi aset seperti perangkat komputer dan jaringan internet tersedia di Yayasan Assanusiyah dengan kondisi yang baik
	<i>Compability</i>	81,43%	Sistem informasi cocok untuk kegiatan inventarisasi dan kompatibel dengan kebutuhan Yayasan Assanusiyah.

Hasil analisis kebutuhan sistem informasi untuk inventarisasi aset pada tabel 1 menunjukkan bahwa dapat ditemukan beberapa permasalahan. Kemudian permasalahan yang didapat diberi alternative solusi untuk pemecahannya. Tabel 2 merupakan tabel definisi masalah dan alternative solusi dari empat dimensi UTAUT yaitu *performance expectancy* pada indikator *perceived usefulness, external motivation, job fit, dan relative advantage*, dimensi *effort expectancy* pada indikator *systematic complexity*, dimensi *social influence* pada indikator *social factor*, dan dimensi *facilitating condition* dengan indikator *perceived behavioral*, dan *facilitating control*.

Tabel 3. Definisi Masalah

Dimensi	Indikator	Definisi Masalah	Alternatif solusi
Performance Expectancy	Perceived Usefulness	Tenaga kerja untuk kegiatan inventarisasi aset di Yayasan kurang karena hanya ada satu orang di setiap lembaga pendidikan dan perusahaan. Pengerjaannya pun masih secara manua sehingga kinerja dari informasi aset yang disajikan rendah	Perlu adanya sistem informasi yang terintegrasi untuk mempermudah dan mempercepat waktu pelaksanaan inventarisasi aset seperti <i>scan barcode</i> untuk pendataan dan sistem informasi berbasis web untuk pencatatan secara <i>realtime</i> dan terintegrasi. Komputer harus terkoneksi jaringan internet dan terdapat browser seperti <i>Google Chrome</i> atau <i>Mozilla Firefox</i> .

Dimensi	Indikator	Definisi Masalah	Alternatif solusi
	External Motivation	Risiko kehilangan laporan inventarisasi aset terjadi karena pencatatan masih secara manual, dan Yayasan tidak mengetahui aset yang dimiliki sehingga akan kesulitan dalam mencari data pada saat dibutuhkan.	Membuat sistem informasi yang terintegrasi supaya Yayasan memiliki <i>backup</i> data aset dan meminimalisir risiko hilang data. Pihak Yayasan dapat mengetahui inventarisasi aset dengan mudah, akurat dan <i>realtime</i> . Pencarian dapat mudah dilakukan apabila sistem ringan di akses yaitu dapat menampilkan data tidak lebih dari 10 detik. Sehingga jaringan internet minimal 20 kbps.
	Job Fit	Kinerja inventarisasi masih rendah sehingga <i>output</i> yang didapatkan pun kurang baik seperti ada beberapa aset yang tidak diketahui jumlah, nilai, dan kepemilikannya. Data aset pada buku tidak tercatat lengkap dan terbaru. Pengambilan keputusan untuk kegiatan lainnya terhambat karena pelaporan inventarisasi hanya dilakukan melalui lisan.	Menggunakan sistem informasi yang terintegrasi untuk meminimalisir waktu pengambilan keputusan seperti pengadaan, pemeliharaan, maupun penghapusan aset tanpa perlu mendatangi pihak Yayasan dan mendiskusikannya dengan waktu yang lama. Sistem yang digunakan dapat menghitung jumlah maupun aset yang dimiliki secara otomatis.
	Relative Advantage	Pelaksanaan inventarisasi memerlukan waktu yang lama karena pengerjaan dilakukan oleh satu petugas inventarisasi ada tiap lembaga pendidikan dan perusahaan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar juga	Menggunakan sistem informasi yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja untuk memudahkan pelaksanaan inventarisasi sehingga pengerjaan yang dilakukan <i>flexible</i> . Karena dapat digunakan secara <i>flexible</i> , maka perlu adanya keamanan sistem untuk mencegah akses sistem oleh pihak yang tidak berwenang dengan menggunakan <i>username</i> dan <i>password</i>
Effort Expectancy	Systematic Complexity	Beberapa petugas inventarisasi aset yang beranggapan cukup sulit dalam memahami penggunaan sistem informasi	Memberikan pelatihan kepada pelaksana inventarisasi mengenai penggunaan sistem informasi inventarisasi aset terlebih dahulu

Dimensi	Indikator	Definisi Masalah	Alternatif solusi
Social Influence	Social Factor	Lingkungan kerja saat ini belum memberikan pengaruh untuk menggunakan sistem informasi sehingga inventarisasi aset belum merata dan terpusat	Mengajukan rancangan sistem informasi inventarisasi aset kepada pihak Yayasan untuk disetujui karena dengan sistem informasi dapat meningkatkan kinerja dan Yayasan memiliki data yang aktual
Facilitating Condition	Perceived Behavioral	Pengetahuan pengguna mengenai sistem informasi sudah cukup namun tidak mengetahui penggunaan sistem informasi secara luas	Yayasan memiliki santri dan tenaga pengajar yang kompeten dalam menggunakan sistem informasi sehingga SDM tersebut dapat membantu dalam memberikan pengetahuan secara lebih luas mengenai sistem informasi maupun dalam pengerjaannya. Selain itu menggunakan sistem informasi yang dapat mudah dimengerti dan digunakan atau <i>user friendly</i> .
	Facilitating Control	Jumlah fasilitas milik Yayasan terbilang sudah cukup, namun ada beberapa perangkat komputer yang terkadang mengalami kerusakan.	Sistem informasi yang digunakan untuk inventarisasi aset dapat berbasis web sehingga apabila komputer yang digunakan untuk menginput data kedalam sistem mengalami kerusakan, data akan tersimpan secara otomatis dan pengerjaan dapat dilakukan pada perangkat lain tanpa menunggu perbaikan komputer yang rusak. Supaya penggunaan sistem berjalan lancar, perangkat komputer minimal menggunakan window 7 dan memiliki browser seperti <i>Google Chrome</i> maupun <i>Mozilla Firefox</i> .

Selain alternative solusi yang telah dipaparkan pada tabel 2, adapun rekomendasi solusi yang diberikan yaitu menggunakan sistem informasi berdasarkan kebutuhan fungsional dan non fungsionalnya. Kebutuhan fungsional yaitu fungsi atau proses suatu sistem bekerja, sedangkan non fungsional yaitu kebutuhan yang terkait dengan penggunaan sistem.

1) Kebutuhan Fungsional

- a. Sistem bisa diakses pada perangkat yang berbeda
- b. Sistem dapat memasukan data, mengedit, dan menghapus data
- c. Sistem dapat menginformasikan kode, nama, jumlah, dan kondisi barang sehingga mempermudah dalam pencarian data dan *monitoring*
- d. Sistem dapat melakukan *save* secara otomatis sehingga terdapat backup data secara realtime

2) Kebutuhan Non Fungsional

- a. Perangkat komputer minimal menggunakan *Windows 7*
- b. Terdapat browser *Google Chrome* atau *Mozilla Firefox*
- c. Ringan di akses yaitu sistem menampilkan data tidak lebih dari 10 detik
- d. Jaringan internet minimal kecepatan 20 kpbs

- e. Space minimal 200mb
- f. Aplikasi bersifat *user friendly* yaitu tampilan mudah dipahami dan digunakan
- g. Keamanan sistem dan *database* dengan penggunaan *username* dan *password*
- h. *User* dari sistem informasi yaitu petugas inventarisasi barang
- i. Memberikan pelatihan penggunaan sistem informasi terlebih dahulu kepada *user*.

Kegiatan inventarisasi aset dengan menggunakan sistem informasi yang terintegrasi dapat dilakukan dengan mudah. Penggunaan sistem informasi untuk kegiatan inventarisasi aset dilakukan sebagai upaya membantu Yayasan terutama petugas inventarisasi dalam menyajikan informasi inventarisasi yang akurat dan *realtime* secara terintegrasi dengan mudah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis kebutuhan sistem informasi inventarisasi aset di Yayasan Assanusiyah, Kebutuhan sistem informasi inventarisasi dapat diukur dengan teori UTAUT yang terdiri dari empat dimensi, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating condition*. Kecepatan, kemudahan, dan kinerja masih terbilang rendah yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan *output* yang dihasilkan. Inventarisasi pun masih dilakukan secara manual pada buku sehingga data aset sulit untuk dicari dan dapat berisiko hilang atau rusak. Beberapa petugas beranggapan cukup sulit untuk memahami penggunaan sistem informasi. Lingkungan kerja saat ini belum memberikan pengaruh atau kebijakan untuk menggunakan sistem informasi aset sehingga inventarisasi aset belum merata dan terpusat. Fasilitas yang mendukung pelaksanaan inventarisasi sudah cukup, akan tetapi masih terdapat perangkat yang rusak. Sehingga rekomendasi solusi untuk masalah tersebut yaitu menggunakan sistem informasi inventarisasi aset yang dapat menyajikan data yang akurat dan *real time* secara terintegrasi, bersifat *user friendly*, dan memberikan pelatihan kepada *user*. Dengan adanya sistem informasi kegiatan inventarisasi dapat dilakukan dengan lebih mudah, efektif, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siregar, Doli D., 2004, Manajemen Aset, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [2] Venkatesh, Viswanath, Michael G. Morris, Gordon B. Davis and Fred D. Davis. 2003. User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. MIS Quarterly Vol. 27, No. 3 (Sep., 2003), pp. 425-478. Published by: Management Information Systems Research Center, University of Minnesota
- [3] Sugiyama, A. Gima, 2013, Manajemen Aset Pariwisata, CV. Guardaya Intimarta, Bandung.
- [4] Al-Fatta, Hanif. (2009). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi: untuk Australian Asset Management Collaborative Group. (2012). Guide to Integrated Strategic Asset Management. Brisbane: CRC Australia.
- [5] Jogiyanto, H.M. (2005). Analisis & Desain Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi.
- [6] Hastings, Nicholas A. John. (2010). Physical Asset Management. Springer.
- [7] Purnama, P. D., Oktavia, H. C., Qibtiyah, M. R., Raharso, M., & Ramadhan, G. (2020). *Perancangan Sima Aset Tetap Kantor Desa Di Wilayah Kabupaten Bandung Barat*. Difusi, 3(2), 48-48
- [8] Wang, H. I., dan Yang H. L., 2005, The Role of Personality Traits in UTAUT Model under Online Stocking, Contemporary Management Research, Vol. 1, No. 1, 69-82.